

Inflasi Lebaran 2016 Cukup Terkendali

INFLASI IHK



Mtm : 0,69%

Yoy : 3,21%

Ytd : 1,76%

Avg yoy : 3,80%

Wilayah Inflasi Tertinggi

Sumatera = 0,89%

Kota Inflasi Tertinggi

Tanjung Pandan = 2,34%

Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Juli 2016 cukup terkendali dan lebih rendah dibandingkan historisnya. Inflasi IHK pada periode bulan Lebaran tahun ini mencapai 0,69% (mtm), lebih rendah dari rata-rata historis periode Lebaran dan historis bulan Juli (Tabel 1). Terkendalnya inflasi Lebaran tahun ini terutama bersumber terjaganya inflasi komponen bahan makanan bergejolak (*volatile foods*) dan komponen inti. Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK secara *year to date* (ytd) dan tahunan (yoy) masing-masing mencapai 1,76% (ytd) dan 3,21% (yoy).

Secara spasial, inflasi terjadi di hampir semua provinsi di keempat wilayah yang secara berurut dari yang tertinggi adalah wilayah Sumatera (0,89%, mtm), KTI (0,67%, mtm), Jawa (0,64%, mtm) dan Kalimantan (0,59%, mtm). Inflasi moderat di keempat wilayah sebagian besar didorong oleh kenaikan komoditas utama, yaitu tarif angkutan udara, daging ayam ras, bawang merah, beras, dan angkutan antar kota. Inflasi di wilayah Sumatera, dimana 7 dari 10 Provinsi di wilayah ini mengalami inflasi diatas 1%, lebih disebabkan tarif angkutan udara dan daging ayam ras. Sementara inflasi di KTI lebih besar disebabkan tarif angkutan udara dan beras. Adapun inflasi di Jawa lebih didorong tarif angkutan antar kota, bawang merah dan daging ayam ras. Di sisi lain, inflasi Kalimantan lebih disebabkan oleh kenaikan harga tarif angkutan udara dan bawang merah. Namun, cukup rendahnya inflasi Kalimantan dibanding wilayah lain dipengaruhi penurunan harga subkelompok sayur-sayuran (a.l. sawi hijau, bayam, wortel) seiring melimpahnya pasokan pasca panen raya.

Sampai dengan bulan Juli 2016, secara rata-rata tahunan (rata-rata yoy), realisasi inflasi sebagian besar provinsi masih dalam target $4\pm 1\%$, terutama di wilayah Jawa. Namun demikian, terdapat 5 provinsi di luar Jawa yang rata-ratanya masih di atas 5% yaitu Sumatera Utara, Bengkulu, Kalimantan Selatan, Gorontalo, dan Sulawesi Selatan (Gambar 2).

Ke depan, inflasi diperkirakan akan berada pada batas bawah sasaran inflasi 2016 $4\pm 1\%$ (yoy). Koordinasi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi akan terus dilakukan, khususnya mewaspadaikan tekanan inflasi *volatile food* akibat kemungkinan fenomena La

Nina yang akan menguat di pertengahan 2016, meskipun masih dalam intensitas lemah. Koordinasi Bank Indonesia dan Pemerintah akan difokuskan pada upaya menjamin pasokan dan distribusi, khususnya berbagai bahan kebutuhan pokok, dan menjaga ekspektasi inflasi.

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Juli 2016

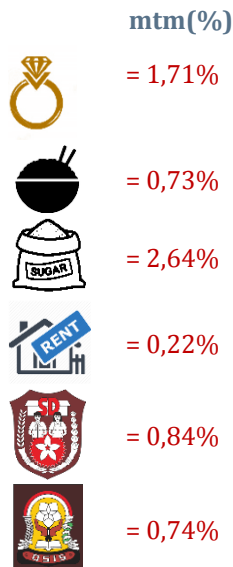
Disagregasi	% (MTM)			% (YOY)	% AVG YOY	% (YTD)
	Historis 2010-2012	Historis Lebaran*)	Realisasi Juli	Realisasi Juli		
IHK	0.98	0.94	0.69	3.21	3.80	1.76
Inti	0.48	0.61	0.34	3.49	3.50	1.88
<i>Volatile Food</i>	3.11	1.86	1.20	7.14	1.01	4.72
<i>Adm. Prices</i>	0.50	1.11	1.32	-0.85	8.15	-1.07

*2012, 2014, 2015

INFLASI INTI

Mtm : 0,34%
 Yoy : 3,49%
 Ytd : 1,88%
 Avg yoy : 3,50%

Inflasi inti pada bulan Juli 2016 cukup rendah. Inflasi inti tercatat sebesar 0,34% (mtm) relatif sama dengan bulan lalu (0,33%,mtm) dan lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata historis periode Lebaran (Tabel 1). Rendahnya inflasi inti sejalan dengan rendahnya permintaan domestik, menguatnya nilai tukar dan terkendalnya ekspektasi inflasi. Secara tahunan inflasi inti bulan laporan mencapai 3,49% (yoy), sama dengan bulan sebelumnya yang terutama didorong oleh kelompok *core non traded*.



Inflasi *core non traded* bulan ini meningkat dan mencapai 3,45% (yoy) dari sebelumnya 3,41% (yoy) seiring dengan Lebaran dan Tahun Ajaran Baru. Inflasi *core non traded* bulan ini bersumber dari kenaikan inflasi nasi dengan lauk sebesar 0,73% (mtm), inflasi kontrak rumah sebesar 0,22% (mtm), serta inflasi biaya masuk sekolah dasar dan menengah atas masing-masing sebesar 0,84% (mtm) dan 0,74% (mtm).

Sementara itu, inflasi *core traded* sedikit melambat dari 3,58% (yoy) pada bulan Juni menjadi 3,54% (yoy) pada bulan Juli. Inflasi yang terjadi terutama disumbang oleh komoditas emas perhiasan dan gula pasir seiring dengan peningkatan harga global, meskipun Rupiah menguat sebesar 1,69%. Emas perhiasan mengalami peningkatan harga sebesar 1,71% (mtm) dan menyumbang inflasi sebesar 0,02% yang juga disebabkan peningkatan permintaan akan perhiasan pada Lebaran. Inflasi emas perhiasan tertinggi terjadi di Provinsi Bangka Belitung (5,94%), Sulawesi Selatan (3,82%), dan Sulawesi Tengah (3,70%). Gula pasir juga mengalami peningkatan harga sebesar 2,64% (mtm) dan menyumbang inflasi sebesar 0,01%, dengan kenaikan tertinggi terjadi di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (6,88%), Sumatera Utara (6,45%), dan Kalimantan Barat (5,20%).

Rendahnya inflasi inti mengindikasikan tekanan permintaan yang masih lemah sebagaimana ditunjukkan oleh pertumbuhan kredit konsumsi dan M2 di bulan

Juni 2016 yang masih rendah, yaitu masing-masing sebesar 8,84% (yoy) dan 8,71% (yoy) (Grafik 5). Ke depan, ekspektasi akan kondisi perekonomian membaik sebagaimana ditunjukkan oleh Indeks Keyakinan Konsumen dan Pedagang dan Penjualan Riil yang mengalami kenaikan (Grafik 3).

Ekspektasi inflasi yang masih dalam tren menurun turut berpengaruh terhadap rendahnya inflasi inti. Hal ini tercermin dari ekspektasi inflasi di pasar keuangan yang sedikit mengalami penurunan (Grafik 8). *Consensus Forecast (CF)* pada Juli 2016 tercatat sebesar 3,90% (average, yoy), turun dibandingkan bulan lalu sebesar 4,10% (average, yoy). Dalam jangka pendek 3 bulan dan 6 bulan, ekspektasi inflasi di tingkat konsumen dan pedagang eceran juga menunjukkan penurunan (Grafik 6 dan 7).

Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Inti

No.	Core	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	EMAS PERHIASAN	1.71	0.02
2	NASI DENGAN LAUK	0.73	0.01
3	GULA PASIR	2.64	0.01
4	KONTRAK RUMAH	0.22	0.01
5	SEKOLAH DASAR	0.84	0.01
6	SEKOLAH MENENGAH ATAS	0.74	0.01
7	KUE KERING BERMINYAK	1.04	0.01

INFLASI VOLATILE FOOD

Mtm : 1,20%

Yoy : 7,14%

Ytd : 4,72%

Avg yoy : 8,15%










mtm(%)

= 8,80%

Tekanan inflasi kelompok *volatile food* didorong meningkatnya permintaan pada bulan Lebaran. Inflasi *volatile food* pada Juli 2016 tercatat sebesar 1,20% (mtm) atau secara tahunan 7,14% (yoy), lebih rendah dari rata-rata inflasi *volatile food* pada periode Lebaran dalam empat tahun terakhir (Tabel 1). Hal ini tidak terlepas dari berbagai kebijakan yang ditempuh Pemerintah di tingkat pusat dan daerah serta koordinasi yang baik antara Pemerintah dan Bank Indonesia dalam menghadapi bulan Lebaran pada tahun ini. Di tingkat pusat, Pemerintah menambah pasokan daging sapi dengan pemberian izin impor kepada BULOG dan beberapa instansi lainnya. Di tingkat daerah, beberapa daerah juga menginisiasi penambahan pasokan melalui kerjasama dengan daerah pemasok sebagaimana dilakukan Jambi dan Lampung yang mendatangkan bawang merah dari Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Inflasi kelompok ini terutama bersumber dari peningkatan harga bawang merah, daging ayam ras, kentang, ikan segar, beras, cabai merah, daging sapi,

	= 3,56%
	= 15,08%
	= 1,37%
	= 0,52%
	= 3,28%
	= 1,08%
	= 8,56%

dan cabai rawit (Tabel 3). Harga **bawang merah** mengalami peningkatan sebesar 8,80% (mtm), dan menyumbang inflasi sebesar 0,06%. Harga bawang merah stabil di level tinggi Rp42.276/kg dengan inflasi tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan (25,26%), Gorontalo (19,00%), dan Sumatera Selatan (18,50%).

Sementara itu harga **daging ayam ras** mengalami peningkatan sebesar 3,56% (mtm) menjadi sebesar Rp33.290/kg dan menyumbang inflasi sebesar 0,05%. Peningkatan harga daging ayam ras tertinggi terjadi di Provinsi Sumatera Selatan (15,39%), Papua Barat (13,03%), dan Kalimantan Barat (12,11%). Selanjutnya harga kentang dan ikan segar juga mengalami peningkatan masing-masing sebesar 15,08% (mtm) dan 1,37% (mtm). Kenaikan harga **kentang** tertinggi terjadi di Provinsi Sulawesi Utara (34,98%), Jambi (32,95%), dan Sulawesi Selatan (30,43%) sementara **ikan segar** terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (8,03%), Sulawesi Selatan (5,43%), dan Sulawesi Tenggara (4,67%).

Harga **beras** meningkat sebesar 0,52% (mtm) dan menyumbang inflasi sebesar 0,02%, dengan kenaikan tertinggi terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan (3,08%), Nusa Tenggara Barat (2,83%), Riau (1,39%). Selanjutnya **cabai merah** masih mengalami peningkatan harga di bulan ini sebesar 3,28% (mtm) menjadi sebesar Rp33.565/kg dengan kenaikan tertinggi terjadi Provinsi DI Yogyakarta (29,60%), Jambi (22,78%), dan Sumatera Barat (20,53%).

Komoditas **daging sapi** juga masih mengalami peningkatan harga sebesar 1,08% (mtm) dan masih stabil di level yang tinggi yakni sebesar Rp116.076/kg. Kenaikan tertinggi harga daging sapi terjadi di Provinsi Riau (3,22%), Sumatera Selatan (3,14%), dan Sulawesi Selatan (2,60%). Cabai rawit juga mengalami peningkatan harga sebesar 8,56% dimana yang tertinggi terjadi di Provinsi DI Yogyakarta (32,81%), Jawa Timur (30,59%), dan Bangka Belitung (20,66%).

Tekanan inflasi *volatile food* lebih lanjut tertahan oleh menurunnya harga komoditas telur ayam ras, sawi hijau, sawi putih, dan tomat sayur. Harga **telur ayam ras** pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 1,78%(mtm), yaitu sebesar Rp23.819/kg, relatif sesuai dengan target Pemerintah (Rp23.000/kg). Secara spasial, penurunan harga telur ayam ras terdalam terjadi di Provinsi Papua Barat (9,00%), Sulawesi Barat (6,49%), dan Jawa Timur (5,10%). Sementara itu harga sawi hijau, sawi putih dan tomat sayur mengalami penurunan masing-masing sebesar 5,27% (mtm), 9,22% (mtm) dan 6,68% (mtm).

Harga beberapa komoditas pangan pada Lebaran tahun ini masih di atas





target Pemerintah, yaitu bawang merah (target harga Rp25.000/kg) dan daging sapi (Rp80.000/kg). Hal ini terutama karena kurangnya pasokan dalam negeri yang tidak terpenuhi dengan impor.

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food*

No.	<i>Volatile Food</i>	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	BAWANG MERAH	8.80	0.06
2	DAGING AYAM RAS	3.56	0.05
3	KENTANG	15.08	0.04
4	IKAN SEGAR	1.37	0.03
5	BERAS	0.52	0.02
6	CABAI MERAH	3.28	0.02
7	DAGING SAPI	1.08	0.01
8	CABAI RAWIT	8.56	0.01
9	APEL	4.25	0.01
Deflasi			
1	TELUR AYAM RAS	(1.78)	(0.01)
2	SAWI HIJAU	(5.27)	(0.01)
3	SAWI PUTIH	(9.22)	(0.01)
4	TOMAT SAYUR	(6.68)	(0.01)

INFLASI ADMINISTERED PRICES

Mtm : 1,32%
Yoy : -0,85%
Ytd : -1,07%
Avg yoy : 1,01%

	mtm(%)
	= 10,20%
	= 11,76%
	= 1,19%
	= 4,76%

Komponen *administered prices* (AP) secara bulanan mencatat inflasi cukup tinggi sebesar 1,32% (mtm), atau secara tahunan mencatat deflasi sebesar 0,85% (yoy). Inflasi AP pada periode bulan Lebaran tahun ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata historis periode Lebaran (Tabel 1). Inflasi kelompok *administered prices* terutama bersumber dari komoditas angkutan udara, angkutan antar kota, tarif listrik, tarif kereta api dan rokok kretek filter (Tabel 4).

Inflasi angkutan udara tercatat sebesar 10,20% (mtm) atau memberikan andil inflasi 0,11%. Inflasi ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2014, namun lebih rendah dibandingkan tahun 2015 (Grafik 16). Peningkatan harga tersebut seiring meningkatnya permintaan pada bulan Lebaran yang bersamaan dengan masa liburan sekolah. Inflasi **angkutan udara** tertinggi terjadi di Provinsi Lampung (47,26%), Maluku Utara (46,55%), dan Bangka Belitung (41,54%).

Inflasi **angkutan antar kota** tercatat sebesar 11,76% dan memberikan sumbangan inflasi sebesar 0,08%. Seperti angkutan udara, inflasi tahun ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2014 namun masih lebih rendah dibandingkan 2015 (Grafik 15). Inflasi angkutan antar kota tertinggi terjadi



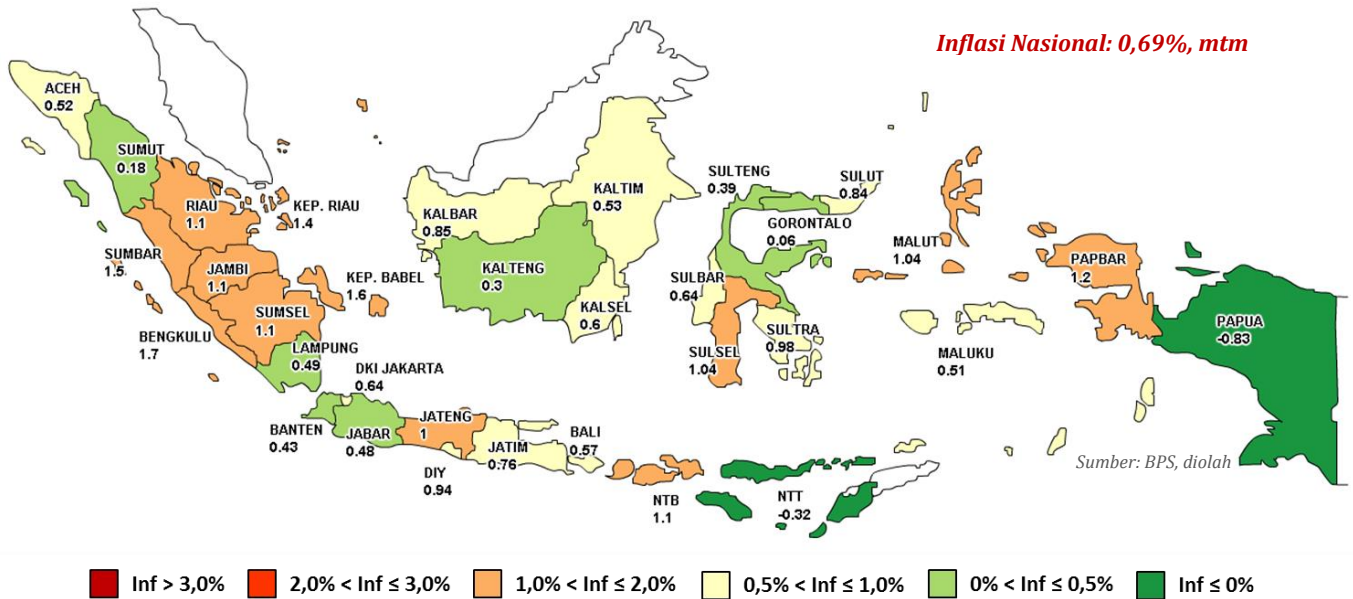
= 0,32%

di Provinsi Sumatera Selatan (28,14%), Jawa Tengah (23,01%), dan Bali (20,13%). Selanjutnya **tarif kereta api** juga mengalami peningkatan sebesar 4,76% (mtm), dengan yang tertinggi terjadi di Provinsi DI Yogyakarta (21,36%), Jawa Tengah (16,99%), dan DKI Jakarta (7,25%). Sementara itu, tarif listrik tercatat mengalami inflasi sebesar 1,19% (mtm) seiring kenaikan harga ICP, inflasi dan depresiasi Rupiah pada dua bulan sebelumnya.

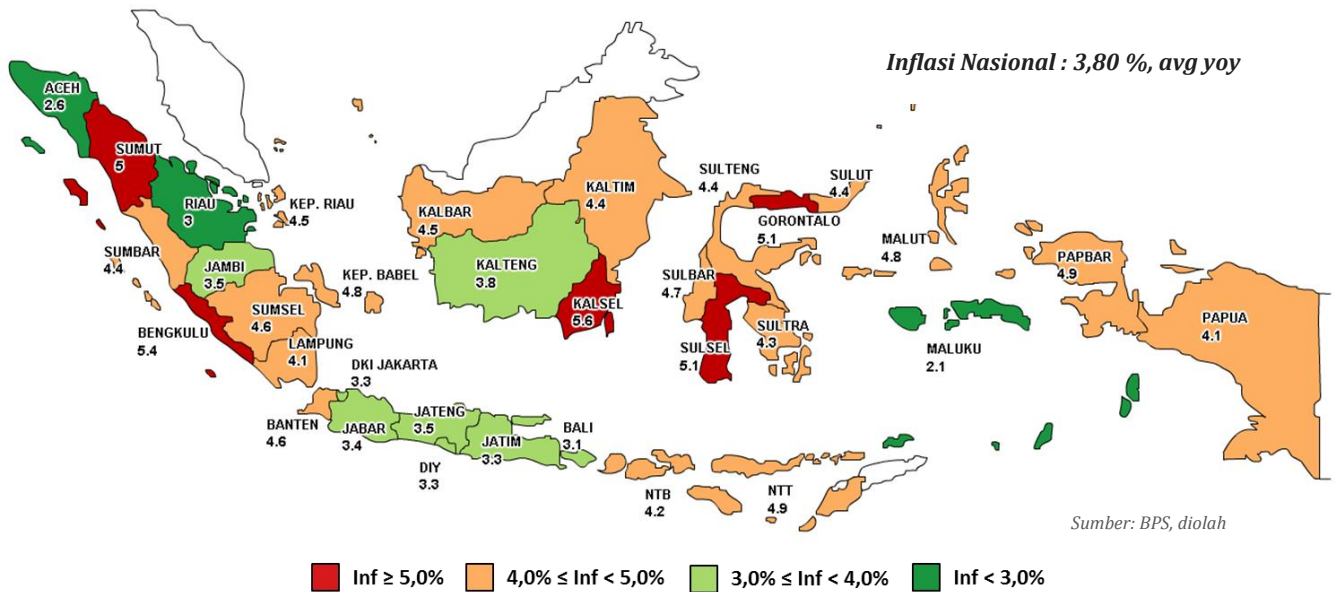
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Administered prices*

No.	<i>Administered Prices</i>	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	ANGKUTAN UDARA	10.20	0.11
2	ANGKUTAN ANTAR KOTA	11.76	0.08
3	TARIP LISTRIK	1.19	0.04
4	TARIP KERETA API	4.76	0.01
5	ROKOK KRETEK FILTER	0.32	0.01

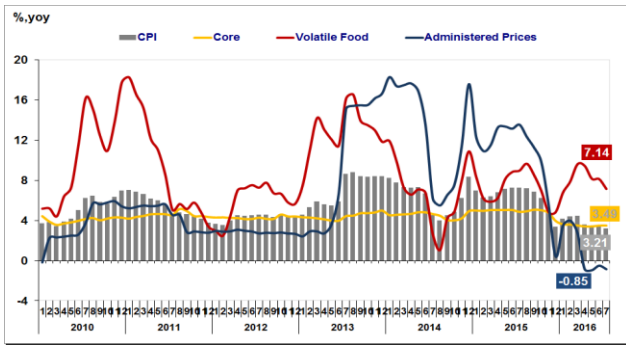
LAMPIRAN GAMBAR DAN GRAFIK



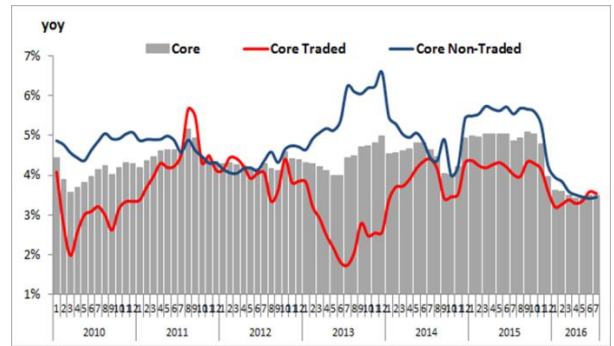
Gambar 1. Peta Inflasi Regional, Juli 2016 (% mtm)



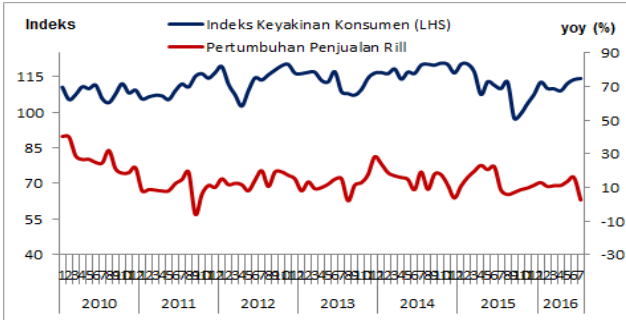
Gambar 2. Peta Inflasi Daerah, rata-rata Januari - Juli 2016 (% yoy)



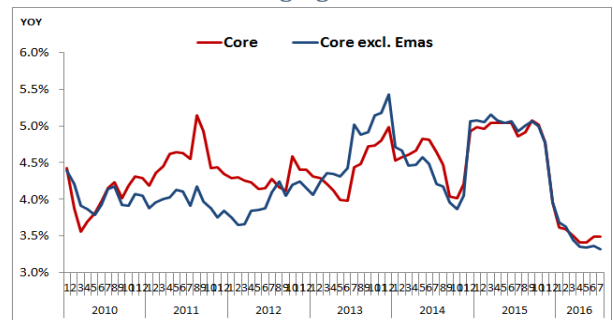
Grafik 1. Disagregasi Inflasi



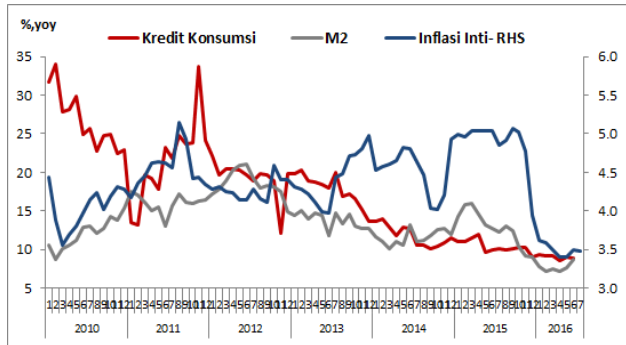
Grafik 2. Disagregasi Inflasi Core



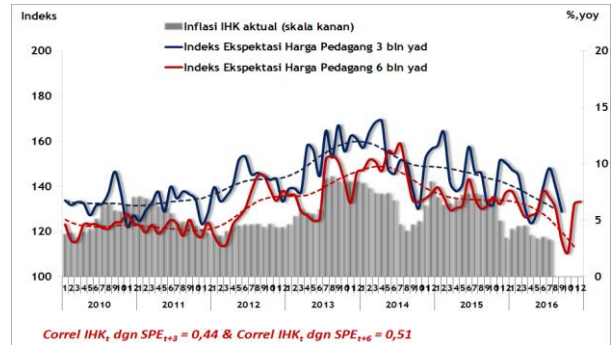
Grafik 3. Penjualan Rial dan Indeks Keyakinan Konsumen



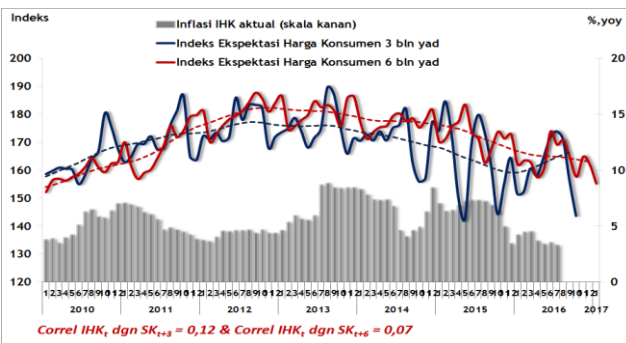
Grafik 4. Inti dan Inti tanpa Emas Perhiasan



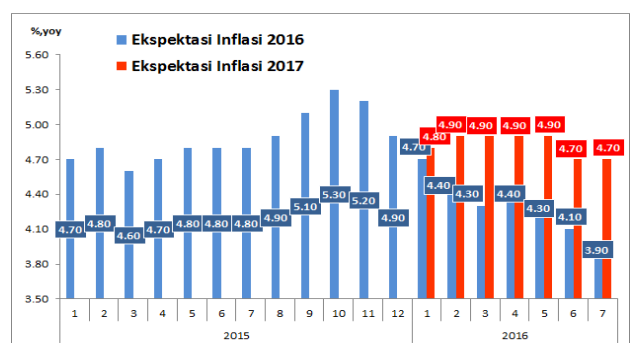
Grafik 5. M2, Kredit Konsumsi dan Inflasi Inti



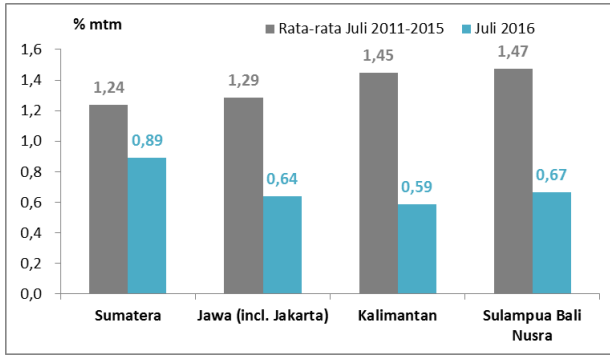
Grafik 6. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



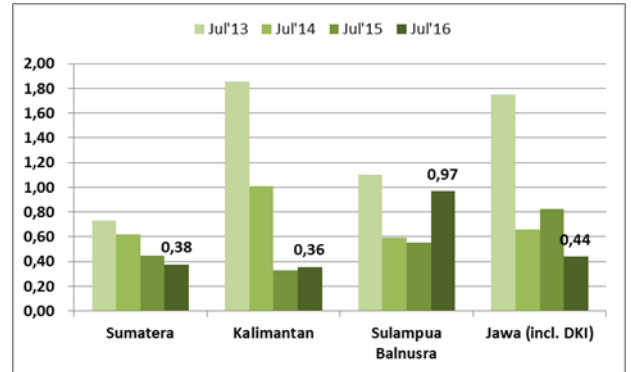
Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Konsumen



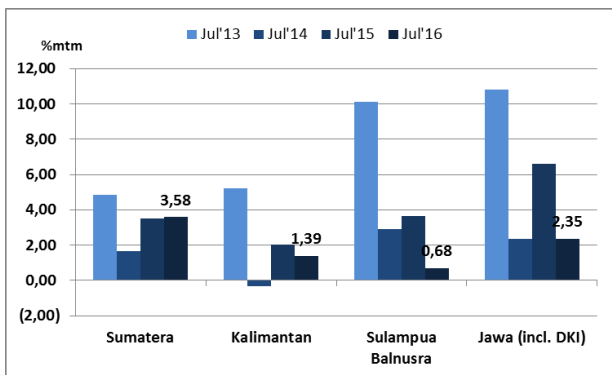
Grafik 8. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



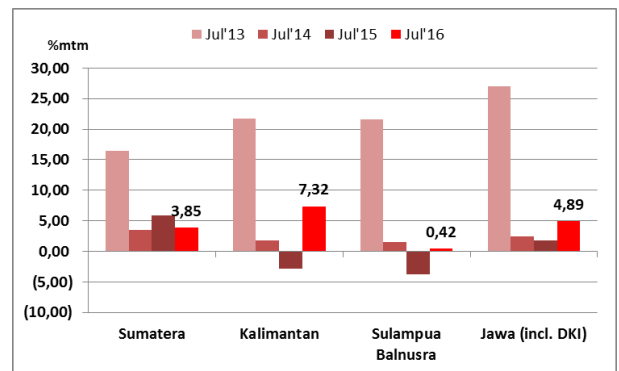
Grafik 9. Perbandingan Inflasi Juni per Wilayah



Grafik 10. Perbandingan Inflasi Subkelompok Padi-Padian, Umbi-Umbian dan Hasilnya per Wilayah



Grafik 11. Perbandingan Inflasi Subkelompok Daging dan Hasil-hasilnya



Grafik 12. Perbandingan Inflasi Subkelompok Bumbu-bumbuan

Jakarta, 2 Agustus 2016